

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur yang sangat penting di dalam kehidupan manusia merupakan pendidikan. Pendidikan mampu membuat kehidupan manusia berkembang pesat. Karena hal tersebut pendidikan menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kualitas manusia dan lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan manusia semakin tinggi pula tingkat kualitasnya dan sebaliknya.

Dalam perkembangannya pendidikan saat ini bukan hanya memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan pribadi tetapi mempunyai fungsi yang cukup luas yakni mencerdaskan lingkungan social, bangsa, Negara, dunia serta generasi selanjutnya. Layaknya di negeri kita Indonesia, fungsi pendidikan telah tertulis pada Bab II Pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan tingkat nasional adalah mengembangkan kemampuan diri dan mencetak watak seluruh peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial dan tak bisa ditinggalkan. Dalam prosesnya, terdapat dua asumsi yang tentang pendidikan secara umum dalam kehidupan manusia.

Sudah sejak lama pendidikan dimaknai sebagai wahana kegiatan pembelajaran akademis. Dalam proses ini, terjadi berlangsungnya kegiatan belajar/mengajar untuk meningkatkan pengetahuan, minat, keterampilan dan watak/karakter setiap siswa dan siswi. Sedangkan makna yang luas pendidikan merupakan semua tindakan/pengalaman yang dapat menimbulkan dampak formatif pada pikiran, karakter dan kecakapan fisik seseorang.¹ Namun pada umumnya, Pendidikan selalu berintikan bimbingan. Dapat dikatakan demikian karena pendidikan bertujuan agar siswa menjadi lebih kreatif, produktif, juga mandiri daripada sebelumnya. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan mengusahakan untuk mengembangkan individu anak. Aspek yang harus dikembangkan antara lain intelektual, moral, sosial, kognitif dan emosional. Salah satu upaya untuk membantu perkembangan aspek-aspek tersebut menjadi optimal, harmonis dan wajar adalah Bimbingan dan konseling.²

Peserta didik juga diharapkan dapat berkembang baik secara optimal, dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier pribadi atau kelompok, sehingga mampu berkembang, melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma yang berlaku menggunakan layanan bimbingan dan konseling.³

¹ Muhammad Hasyim, "Konssep pendidikan karakter perspektif Umar Baraaja dan relevansinya dengan pendidikan nasional", *Jurnal studi keislaman*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, 155.

² Sofyan S. Will, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 5.

³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDOPERSADA, 2010), 01.

Dalam praktiknya bimbingan konseling dilakukan oleh manusia, ditujukan kepada manusia dan digunakan untuk manusia juga. Praktik tersebut dapat membantu tiap pribadi untuk mengambil berbagai kesempatan pendidikan untuk mengembangkan pribadi mereka. Sedangkan proses untuk membantu individu atau pribadi dalam mengatasi hambatan tumbuh kembang pribadinya merupakan konseling.

Bimbingan dapat diartikan bantuan pada pribadi untuk menentukan pilihan serta penyesuaian bijaksana, bantuan tersebut berpegang pada prinsip demokratis yang berarti setiap individu memiliki tugas dan hak dalam memilih jalan hidupnya, kemampuan membuat pilihan tidak diturunkan melainkan harus dikembangkan.⁴ Dalam membuat pilihan inilah konseli atau peserta didik membutuhkan bimbingan secara khusus, terutama ketika menghadapi permasalahan yang terkait dengan kepribadiannya. Hal inilah, kita dapat mengetahui betapa pentingnya bimbingan dan konseling disekolah yang memang dilakukan seorang professional yakni seorang konselor atau guru BK sekolah. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ada macam layanan yang digunakan untuk membantu siswa/siswi mengatasi setiap permasalahannya seperti bibliokonseling.

Bibliokonseling merupakan kegiatan konseling terencana. Hal ini berarti bibliokonseling itu merupakan suatu pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Sebagai program tentunya diawali dengan studi akan kebutuhan bibliokonseling, menyeleksi dan mengadakan materi bibliokonseling,

⁴ Prayitno, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta: PT AsdiMahasatya, 2009), 95.

penyediaan sarana dan prasarana, dan penyiapan kompetensi konselor dan pustakawan agar mampu melaksanakan bibliokonseling dengan baik.⁵ Pada hakikatnya, bibliokonseling merupakan kegiatan seleksi bahan bacaan bagi konseli tertentu yang sesuai dengan keadaan lingkungan kehidupannya.⁶

Bibliokonseling merupakan bentuk tindakan ekspresif yang memberikan output berupa dampak positif bagi pembacanya. Dampak positif tersebut seperti menambah ilmu, khazanah dan wawasan saat memahami isi bacaannya.⁷ dengan Bibliokonseling klien diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi saat sedang membaca tentang kisah orang lain yang dapat menyelesaikan permasalahan dirinya dalam hidupnya. Contohnya, seperti orang yang mempunyai masalah keterbatasan fisik dapat membaca tentang tokoh yang berhasil mengatasi masalah tersebut. Tiap orang yang mempunyai hambatan baik hambatan fisik atau emosional dapat belajar melalui berbagai literasi atau cerita yang dibacanya dan dapat mendapat solusi bahwa banyak orang yang berhasil mengatasi masalah yang sama, ataupun tiap orang yang sebelumnya memiliki kemiripan tentang perasaan bahwa dirinya tidak mampu dan gagal, dan belum menemukan cara untuk berhasil dan mengembangkan kesadaran diri tentang ketidakmampuannya.⁸

Melalui membaca tentang berbagai hal, baik itu hambatan fisik atau emosional pembaca dengan teknik Bibliokonseling diharapkan dapat

⁵ BlasiusBoli Lasan, *BibliokonselingKonsep danPengembangan*, (Malang: Elang Emas. 2018), 14.

⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Konseling di Sekolah Pendekatan-pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),49-50.

⁷ *Ibid.*, 64.

⁸ Herlina, "Biblio Terapi", *EduLib*, VoL. 2, No. 2, November 2012, 188.

mendapatkan gambaran bagaimana tokoh dalam cerita tersebut menyelesaikan masalahnya. Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa bibliokonseling digunakan sebagai alat yang sangat baik dan dapat membantu klien mengatasi hambatan fisik atau emosional. Selain itu, bibliokonseling dapat dipandang sebagai alat pencegahan. Contoh, saat remaja yang mendapat gambaran dari berbagai dampak yang ditimbulkan dari setiap perilaku negatif melalui literatur yang dibacanya. Individu dapat merumuskan strategi untuk mengatasinya.⁹

Dari paparan diatas jelas dapat dikatakan bahwa bibliokonseling dapat memberi pengaruh bagi individu dan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatasi masalah tiap-tiap individu. Dengan membaca seseorang dapat menambah wawasan pengetahuan seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 Dibawah ini:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang mencipta. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhan engkau itu adalah Maha

⁹ Ibid., 192-193.

Mulia. Dia yang mengajarkan dalam qalam. Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.” (QS.al- Alaq:1-5).¹⁰

Pada ayat diatas menandakan bahwa Allah SWT memerintahkan seluruh umat manusia supaya membaca dan dapat diartikan bahwa manusia diperintahkan untuk tetap belajar, memahami, meneliti, serta menulis dan sebagainya. Maka dengan demikian, proses pelaksanaan bibliokonseling dapat dilakukan dengan membaca dan memahami sebuah karya tulisan tangan seseorang untuk memahami materi yang dibaca. Bibliokonseling juga dapat menjadi terapi bagi mereka yang memiliki penyakit mental atau kesulitan dalam mengekspresikan dirinya dengan cara membaca tentang bagaimana seseorang menyelesaikan masalah yang dialami. Bibliokonseling sangat cocok dalam membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik agar mereka dapat memahami tentang diri mereka sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, proses terapi pada bibliokonseling harus melalui proses membaca dan memahami bahan bacaan terlebih dahulu, dengan tujuan peserta didik atau konseli dapat memahami dirinya sendiri serta dapat mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya. Biblioterapi ini juga merupakan salah satu terapi yang digunakan sebagai proses pemberian bantuan pada peserta didik agar dapat meningkatkan kreativitas belajarnya dengan cara membaca buku.

¹⁰ LatiefAwaludin,*Ummul Mukminin Al-Qur'an danTerjemahan untukWanita*, (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 597.

Latipun mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan sebuah bentuk suatu kegiatan yang berperan untuk tiap-tiap pribadi untuk mencapai fungsi kesadaran dengan efektif untuk jangka waktu pendek atau menengah. Sedangkan Lesmana berpendapat bahwa konseling kelompok ini merupakan suatu ajang untuk menjalin hubungan yang mendalam untuk membantu pihak lain (konseli) dimana salah satu pihak yang berperan sebagai konselor mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan dan fungsi mental pihak lain (konseli) agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik dari pada sebelumnya, baik itu hambatan fisik atau hambatan emosional.¹¹

Kreativitas merupakan suatu nilai kecerdasan pada tiap-tiap orang dalam berbagai bentuk. Seperti sikap, kebiasaan dan tindakan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai baru untuk menyelesaikan masalah. Uraian diatas, secara tidak langsung ingin mengacu pada pendekatan sistem mengenai kreativitas.¹²

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan bibliokonseling untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli/anak/siswa. Siswa pastinya memiliki permasalahan baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga peneliti tertarik

¹¹ Namora Lumongga Lubis & Hasnida. *Konseling Kelompok*, (Jakarta, KENCANA, 2016), 23-25.

¹² Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), 288.

untuk meneliti tentang “Efektivitas Bibliokonseling untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diambil berdasarkan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut :

1. Adakah Efektivitas Biblio Konseling Terapi untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan?
2. Seberapa besar Efektivitas Biblio Konseling Terapi untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, ada tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui efektivitas Biblio Konseling Terapi untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan
2. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas Biblio Konseling Terapi untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar dalam penelitian.¹³ Setiap peneliti mempunyai asumsi berbeda terhadap objek yang telah ditentukannya. Adapun beberapa asumsi pada penelitian ini:

1. Masing-masing individu (Siswa/Siswi) mempunyai tingkat kreativitas belajar yang berbeda.
2. Biblio Konseling dinilai efektif terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa.
3. Adanya peningkatan kreativitas belajar siswa dalam pelaksanaan biblio konseling terapi.

E. Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini :

1. Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada efektivitas biblio konseling untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan.
2. Hipotesis Alternatif (Ho) :Tidak ada efektivitas bibliokonseling untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan.

Adapun dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah: “Ada efektivitas bibliokonseling untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan”.

¹³ Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2015), 10.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini mempunyai kegunaan baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Yang dipaparkan berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik dari kalangan siswa, guru BK, peneliti, serta masyarakat luas khususnya untuk merumuskan tentang efektivitas bibliokonseling terhadap peningkatan kreativitas belajar siswa.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau sebagai acuan ilmu khususnya dari kalangan sebagai berikut :

a) Bagi siswa SMP Negeri 2 Larangan

Sebagai bahan evaluasi diri bagi siswa agar siswa dapat lebih meningkatkan kreativitasnya pada kegiatan belajarnya.

b) Bagi Guru BK di SMP Negeri 2 Larangan

Sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan proses pemberian layanan BK supaya lebih efektif dan lebih optimal.

c) Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Larangan

Sebagai tambahan bahan informasi dalam rangka mendukung pelaksanaan dan memfasilitasi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa.

d) Bagi peneliti

Sebagai ajang untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam bangku kuliah serta menambah pengetahuan dan pengalaman.

e) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Menambah serta memperkaya koleksi pustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bahan rujukan mahasiswa lain untuk kepentingan perkuliahan dan lainnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini untuk menghindari kesalah pahaman serta penelitian dapat dilaksanakan secara mendalam sebagai berikut

1. Subjek penelitian merupakan siswa kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan serta mempunyai kreativitas belajar kurang atau sedang.
2. Penelitian ini terbatas pada Teknik Bibliokonseling untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa/siswi di SMP Negeri 2 Larangan.
3. Proses pengumpulan data yang akan diaplikasikan yaitu skala peningkatan kreativitas belajar siswa.
4. Lokasi penelitian ini : SMP Negeri 2 Larangan, Jl. Raya Talang.

H. Definisi Istilah

Agar pembaca memiliki pemahaman membaca yang baik dan mendalam, dan mencegah adanya pemahaman yang keliru dalam memahami istilah-istilah yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian ini, peneliti perlu menulis adanya pendefinisian operatif. Adapun istila-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bibliokonseling

Bibliocounseling atau bibliokonseling yaitu memanfaatkan buku sebagai proses membantu seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Bibliokonseling mengerucut pada satu kesimpulan, yakni metode penyembuhan psikologis yang dalam prosesnya menggunakan buku atau membaca¹⁴ (baik berupa buku bacaan, majalah, surat kabar, novel, buku cerita bergambar) yang diberikan oleh konselor serta terdapat beberapa hal atau peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Kreativitas

Kreativitas merupakan kecerdasan berfikir dalam menemukan ide atau gagasan baru mengenai sesuatu hal yang tengah dilakukan atau dibicarakannya sendiri. Biasanya, kreativitas memiliki ciri umum yaitu dapat menentukan ide baru dalam membuat sesuatu, serta dapat menghasilkan sesuatu yang baru.¹⁵

I. Kajian Penelitian Terdahulu

¹⁴ Ibid., 52.

¹⁵ Sudarman, Momon. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, 288.

1. Yunita Sari, pernah melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama dengan judul “Penerapan Teknik Bibliokoneling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya”. Jenis desain penelitiannya adalah *pre-eksperiment-design* dengan rancangan penelitian *pre-test post-test one groups design* yang memiliki persamaan dengan penelitian yang digunakan peneliti dalam rancangan penelitiannya yaitu *pre-test post-test one group design*. Namun ada perbedaan pada penelitian Yunita Sari dan peneliti yaitu ada pada objek yang diteliti, yakni peserta didik kelas VII di SMP Negeri 32 Surabaya. Namun, penelitian ini objeknya adalah siswa/siswi kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan. Jenisnya kuantitatif namun Yunita Sari menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen dan persamaan lainnya juga terletak pada pembahasannya tentang bibliokonseling.

Dari hasil perhitungan, Yunitasari mengemukakan bahwa nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* terjadi peningkatan yaitu dari 118,25 menjadi 152,125 sehingga selisih dari kedua nilai tersebut = 33,873. Sedangkan nilai $\rho = 0,004$. Hasil tersebut mengacu pada tes binominal menggunakan $N = 8$ serta $x = 0$ (z), karena $0,004 < 0,05$ maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah ada perbedaan skor percaya diri. Perolehan nilai tersebut

menunjukkan bahwa teknik bibliokonseling dapat meningkatkan percaya diri pada siswa/siswi.¹⁶

2. Penelitian yang memiliki tema serupa pernah dilakukan oleh Dina Hanifa dengan judul “Kefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA Al-Asror Semarang”.

Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan *experiment design (treatment) pre-test and post-test one group designs*.

Penelitian Dina Hanifa ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik *experiment design (treatment) pre-test and post-test one group designs*. Selain itu, pembahasan dalam penelitian Dina Hanifa dan Peneliti sama-sama membahas tentang bibliokonseling. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Dina Hanifa objeknya adalah peserta didik kelas XII MA AL-Asror Semarang, sedangkan objek pada penelitian ini ialah siswa/siswi kelas VII-D di SMP Negeri 2 Larangan.

Dina Hanifa mengemukakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,43% dengan rincian hasil *pre-test* = 49.77% sedangkan *post-test* = 68.20% data uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai Sig. 0.0008 < 0.05 maka hipotesis diterima dan bibliokonseling dikatakan mampu

¹⁶ Yunita sari, “Penerapan Teknik Biblio Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya”, (Penelitian, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2015), 01.

meningkatkan motivasi belajar siswa/siswi di Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Kusuma Ningrum juga memiliki topik pembahasan yang sama dengan judul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XII SMK SPP Negeri Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Jenis Penelitian yang digunakan oleh Fransiska Kusuma Ningrum adalah *eksperiment* dengan *time series* yang dalam pengumpulan datanya menggunakan pedoman observasi. Persamaan dalam penelitian Fransiska Kusuma Ningrum ini dengan Peneliti adalah sama sama membahas tentang peningkatan kreativitas belajar siswa dengan jenis penelitian yang sama yaitu *eksperiment*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan Fransiska, yaitu *Time series* sedangkan peneliti menggunakan *pre-eksperimental design*. Objek yang diteliti juga berbeda, penelitian Fransiska siswa kelas XII SMK SPP Negeri Lampung sedangkan objek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D SMP Negeri 2 Larangan.

Fransiska mengemukakan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh

¹⁷ Dina Hanifa, “Kefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MA al-Asror Semarang”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019), VII.

T-hitung = -2,226 < T-tabel = 0 maka, Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya ada peningkatan kreativitas belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok siswa kelas XII SMK SPP Negeri Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.¹⁸

¹⁸ Fransiska Kusuma Ningrum, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XII SMK SPP Negeri Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, FKIP Universitas Lampung, Lampung, 2013), 10.

